

INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI MTS NEGERI 3 PONOROGO

Ratna Utami Nur Ajizah

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

ratnautami@iairm-ngabar.ac.id

Khalis Zamrani Putra

MTs Negeri 3 Ponorogo

putrakhaliszamrani@gmail.com

Wafda Khoirul Anam

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

wafdaanam2@gmail.com

Abstract: *The study examines the incorporation of religious moderation values into inclusive education at MTs Negeri 3 Ponorogo. The research focuses on implementing these values in inclusive educational practices. The research aims to explore the impact of integrating religious moderation values on fostering a tolerant and harmonious school atmosphere. Employing a qualitative approach with interviews, participatory observations, and document analysis, the study reveals the success of MTs Negeri 3 Ponorogo in integrating religious moderation values into inclusive education. This is evident in activities such as socialization sessions, the selection of a Modis (Religious Moderation) Ambassador, mosque tilik activities emphasizing care for places of worship, and classroom learning approaches embedded in the context of religious moderation. The discussion outlines research findings, underscoring the success of integrating religious moderation values in shaping an inclusive educational environment that supports tolerance and harmony. In conclusion, the implementation of religious moderation values in MTs Negeri 3 Ponorogo positively influences the development of a more harmonious and inclusive school community.*

Keywords: *Religious Moderation, Inclusive Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menekankan penerimaan dan partisipasi penuh setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, tanpa memandang agama, suku,



atau kondisi fisik.¹ Sebagai sekolah menengah tingkat pertama, MTs Negeri 3 Ponorogo bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan menyeluruh. Dalam metode ini, nilai-nilai moderasi beragama harus dimasukkan, yang mencakup pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan agama peserta didik, kondisi fisik maupun suku.

Pendekatan pendidikan inklusif harus mempertimbangkan beragam latar belakang agama di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan religius dan spiritual peserta didik.² Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi agama dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan inklusif di MTs Negeri 3 Ponorogo.

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai peserta didik.³ Dalam konteks keberagaman agama di Ponorogo, pendidikan inklusif di MTs Negeri 3 menghadirkan tantangan dan peluang yang berbeda. Untuk membuat lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama dan pemahaman antara peserta didik dari latar belakang agama yang beragam, nilai-nilai moderasi beragama sangat penting.

Tidak hanya prestasi akademik yang penting, tetapi pendidikan inklusif juga mengajarkan peserta didik untuk bertoleransi, menghargai, dan peduli satu sama lain.⁴ Sebagai lembaga pendidikan menengah tingkat pertama, MTs Negeri 3 Ponorogo harus mampu membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan religius peserta didik sambil mempertahankan moderasi beragama.

Adanya pemahaman yang mendalam tentang elemen moderasi beragama dalam pendidikan inklusif akan membantu mengatasi masalah yang mungkin terjadi dan mendorong proses pembelajaran yang damai. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan di MTs Negeri 3 Ponorogo. Dengan demikian, penelitian ini berharap dapat memberikan garis besar untuk membangun metode pendidikan inklusif yang lebih baik dan bertahan lama.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dengan menjelaskan elemen moderasi beragama dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan menjelaskan aspek-aspek moderasi beragama dalam konteks pendidikan inklusif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mengakomodasi

¹ Irwan Suryadi. (2023, August 31). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi dan Prestasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 517–527. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.597>

² Shubchan, M. A. (2021, October 31). MEMAHAMI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PESERTA DIDIK. *Perspektif*, 1(2), 167–171. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.60>

³ Dkk, N. A., & Maryani, I. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. (UAD PRESS, 2021), 83

⁴ Ahmad, R. (2010, November 26). MEMAKNAI DAN MENGEMBANGKAN KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 70. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v10i2.2243>



keberagaman agama peserta didik, menjadikan MTs Negeri 3 Ponorogo sebagai teladan untuk pendidikan inklusif.

MODERASI BERAGAMA

Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata moderation, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Juga terdapat kata moderator, yang berarti ketua (of meeting), peleraian, penengah (of dispute). Kata moderation berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Jadi Moderasi Beragama jalan tengah, tidak berlebihan di ruang publik.⁵

Moderasi beragama merupakan suatu konsep atau pendekatan dalam konteks keberagaman agama yang menekankan sikap tengah, pemahaman, dan tindakan yang penuh toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama. Moderasi beragama mendorong individu atau kelompok untuk mengadopsi sikap yang menghormati, memahami, dan menerima perbedaan-perbedaan dalam kepercayaan keagamaan tanpa adanya sikap ekstrem, fanatisme, atau ketidakpahaman yang dapat mengarah pada konflik.⁶

Prinsip moderasi beragama melibatkan kemampuan untuk menjalin hubungan yang harmonis di antara individu atau kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda. Ini mencakup sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan, penolakan terhadap sikap eksklusif atau diskriminatif, dan kemauan untuk berdialog guna mencapai pemahaman yang lebih baik.⁷

Dalam konteks sosial dan pendidikan, konsep moderasi beragama sering kali diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai, menghormati dan memperkaya keberagaman agama. Moderasi beragama juga mencakup nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap pluralitas agama, dan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan damai.⁸

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan bisa melibatkan strategi-strategi seperti kurikulum yang memasukkan pemahaman agama-agama, dialog antaragama, dan pembentukan sikap saling menghargai di antara peserta didik dan tenaga pendidik. Keseluruhan, moderasi beragama membawa kontribusi positif dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat yang heterogen dari segi agama.

⁵ MFill, S. H. *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dari Balun untuk Indonesia Berkedamaian*. (Samudra Biru. 2022), 59

⁶ Rumahuru, Y. Z. (2021, November 13). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. KURIOS, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>

⁷ Azmi, U. U. A. (2022, December 28). PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN DENPASAR. Widyadewata, 5(2), 164–172. <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v5i2.90>

⁸ Alfaini, S. (2022, September 7). PERSPEKTIF AL-QUR’AN TENTANG NILAI MODERASI BERAGAMA UNTUK MENCIPTAKAN PERSATUAN INDONESIA. HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam, 3(1). <https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.5351>



Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama mengandung nilai-nilai universal yang mencerminkan suatu pendekatan dalam beragama, menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar untuk mencapai kedamaian dan harmoni dalam kehidupan beragama di masyarakat. Berikut kelima prinsip dasar dan empat indikator dalam Moderasi Beragama:

A. Kelima Prinsip Dasar Moderasi Beragama:

1. Martabat Kemanusiaan, Menghormati martabat setiap individu, tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang lainnya.
2. Kemaslahatan Umat (Bonum Commune), Menjunjung tinggi kepentingan bersama dan kesejahteraan umat manusia, serta mengedepankan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
3. Keadilan, Menerapkan prinsip keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal distribusi sumber daya, hak, dan perlakuan.
4. Keberimbangan, Menyelaraskan antara hak individu dan kepentingan bersama, serta mencari titik keseimbangan dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama.
5. Ketaatan pada Konstitusi, Mematuhi dan menghormati konstitusi atau hukum yang berlaku sebagai landasan hukum dan norma dalam kehidupan beragama.⁹

B. Empat Indikator Moderasi Beragama:

1. Komitmen Kebangsaan, Menunjukkan kesetiaan terhadap negara dan semangat kebangsaan sebagai warga negara yang beragama.
2. Toleransi, Menerima keberagaman dan menghormati perbedaan keyakinan serta praktek keagamaan antarindividu atau kelompok.
3. Anti Kekerasan, Menolak segala bentuk kekerasan dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat, serta mempromosikan dialog damai.
4. Penghargaan terhadap Tradisi, Menghormati dan melestarikan nilai-nilai tradisional dan budaya yang berkaitan dengan agama tanpa menimbulkan konflik atau diskriminasi.¹⁰

Semua prinsip dan indikator ini memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis, penuh toleransi, dan mengarah pada kemajuan bersama. Moderasi beragama menjadi suatu konsep yang relevan dalam menghadapi dinamika keberagaman dalam masyarakat.

PENDIDIKAN INKLUSIF

Kata “inklusif” berasal Bahasa Inggris, yaitu “Inclusion” yang berarti ‘mengajak masuk’ atau ‘mengikutsertakan’. Sementara itu, lawan kata dari “inklusif” ini adalah “eksklusif” yang berarti ‘mengeluarkan’ atau ‘memisahkan’. Apabila melihat dari Kamus

⁹ Saat, N., & Burhani, A. N. *The New Santri*. (ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2020), 17

¹⁰ Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu:CV.ZIGIE UTAMA, 2020), 46



Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ini memiliki definisi berupa ‘termasuk’ dan ‘teritong’. dapat disimpulkan bahwa “inklusif” adalah upaya untuk menerima sekaligus berinteraksi dengan orang lain meskipun orang tersebut memiliki perbedaan dengan diri kita. Singkatnya, hal ini hampir sama dengan toleransi yang mana harus diterapkan dalam masyarakat multikultural.¹¹

Istilah pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi ini dicetuskan oleh pihak UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) alias Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-bangsa dengan jargonnya berupa Education for All. Maksudnya, pendidikan ini harus ramah untuk semua orang dan menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan.¹² Hak dan kesempatan tersebut tidak dibedakan-bedakan berdasarkan fisik, mental, sosial, emosional, bahkan status sosial ekonominya, sehingga semua orang siapapun itu boleh mengakses pendidikan.

Pendidikan inklusif merupakan filosofi pendidikan, bukan istilah kebijakan atau legislasi dalam pendidikan, yang memungkinkan semua peserta didik memperoleh pendidikan yang terbaik. Pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan belajar semua peserta didik, dengan suatu fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan. Dengan pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi lainnya.¹³

Menurut pusat studi pendidikan inklusif di Inggris (CSIE) ada sepuluh alasan yang mendasari pendidikan inklusif, yaitu: (1) semua anak mempunyai hak untuk belajar bersama; (2) anak-anak tidak harus diperlakukan diskriminatif dengan dipisahkan dari kelompok lain karena kecacatannya; (3) para penyandang cacat yang telah lolos dari pendidikan segregasi menuntut segera diakhirinya sistem segregasi; (4) tidak ada alasan yang sah untuk memisahkan pendidikan bagi anak cacat, karena setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing; (5) banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik dan sosial anak cacat yang sekolah di sekolah integrasi lebih baik daripada di sekolah umum; (6) tidak ada pengajaran di sekolah segregasi yang tidak dapat dilaksanakan di sekolah umum; (7) dengan komitmen dan dukungan yang baik pendidikan inklusi lebih efisien dalam penggunaan sumber belajar; (8) sistem segregasi dapat membuat anak menjadi banyak prasangka dan rasa cemas (tidak nyaman); (9) semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal; (10) hanya sistem inklusilah yang berpotensi untuk mengurangi rasa kekhawatiran, membangun rasa persahabatan, saling menghargai dan memahami.¹⁴

¹¹ Dkk, S. N. M. *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022), 23

¹² Andry B, A. (2023, July 15). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RAMAH BAGI SEMUA SISWA. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>

¹³ Vitello, S. J., & Mithaug, D. E. *Inclusive Schooling*. (Routledge, 2013, December 16), 69

¹⁴ Smith, J. D. *Inclusion School for All Students*. (London: Wadworth Publishing Company, 1998), 37



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁵ Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif dengan memadukan fenomenologis tepatnya mengidentifikasi suatu keadaan atau gejala yang dilakukan sistem sekolah terhadap pembinaan peserta didiknya.¹⁶

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) yang dilakukan di MTs Negeri 3 Ponorogo. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung kepada sumber data primer. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang didapatkan melalui tiga cara yaitu: pertama, observasi dengan cara turun langsung ke lokasi untuk melakukan pengamatan pada objek kajian; kedua, wawancara mendalam dan terbuka dengan informan penelitian. Informan merupakan orang yang dijadikan sumber informasi yang terlibat, menguasai dan memahami suatu proses di dalamnya.¹⁷

Informan pada penelitian ini terdiri dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, serta Guru. Kemudian peserta didik sebagai informan pendukung; ketiga, studi dokumen yang mendukung penelitian ini berasal dari data pokok penelitian langsung dan data pendukung penelitian. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis induktif yang meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan (conclusion verification).¹⁸

INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI MTs NEGERI 3 PONOROGO

Indonesia memiliki potensi keragaman budaya, suku, bangsa dan agama yang bervariasi ini merupakan rahmat dari Allah SWT berikan. Dengan adanya moderasi beragama membuat peserta didik mengerti dan memahami cara bersikap dan bertindak. Urgensi moderasi beragama ini menjadi prioritas pertama dalam setiap penyampaian di kelas maupun di sekolah. Dalam implementasinya, integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama dapat ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai macam cara. Salah satunya yaitu melalui pendidikan inklusif.

Integrasi memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya, tetapi secara umum, integrasi merujuk pada proses atau konsep menggabungkan atau menyatukan

¹⁵ Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), 55

¹⁶ Anggito, & Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (CV. Jejak, 2018), 87

¹⁷ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Alfabeta, 2015), 42

¹⁸ Glaser, B. *Discovery of Grounded Theory*. (Routledge, 2017, July 5), 79



berbagai unsur, komponen, atau sistem menjadi suatu kesatuan yang lebih besar atau utuh. Disini Integrasi yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu konteks Integrasi dalam Pendidikan yang mana sebuah upaya untuk menyatukan berbagai elemen pendidikan, seperti nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan kedalam pendidikan inklusif untuk menjadikan sebuah lembaga pendidikan yang mampu menciptakan kedamaian dan keharmonisan.

MTs Negeri 3 Ponorogo “RELIGIUS, ADAPTIF, MODERAT, AKSELERATIF, HUMANIS”. Dari jargon tersebut sebuah harapan besar muncul dari seorang kepala madrasah yaitu Dr. Nuurun Nahdiah yang menjabat belum genap 1 tahun itu. Ingin menunjukkan bahwa MTs Negeri 3 Ponorogo merupakan madrasah yang mampu bersaing dan berpandangan luas untuk tercapainya madrasah yang harmonis dan ramah anak.

MTs Negeri 3 Ponorogo melakukan berbagai pembaharuan didalam tiap-tiap programnya. Yang terkini yang menjadi titik fokus peneliti adalah terkait integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan inklusif di madrasah ini. Ikhtiar MTs Negeri 3 Ponorogo dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan inklusif dapat mencakup sejumlah langkah strategis dan program-program yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan MTs Negeri 3 Ponorogo dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan inklusif. Ini tercermin dalam berbagai program kegiatan diantaranya sebagai berikut:

1. Sosialisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Sosialisasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama di MTs Negeri 3 Ponorogo tercermin dalam keberhasilan sekolah dalam menyebarkan pemahaman tentang moderasi beragama kepada peserta didik dan staf. Program-program sosialisasi ini melibatkan kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau ceramah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama.



Gambar 1. Sosialisasi Nilai Moderasi Beragama

2. Pemilihan Duta Modis (Moderasi Beragama)

Pemilihan Duta Modis sebagai perwakilan moderasi beragama adalah langkah konkret dalam menghadirkan figur yang mampu menjadi panutan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan memiliki duta yang mempromosikan sikap

moderat, madrasah menciptakan model peran positif bagi peserta didik dalam konteks keberagaman.



Gambar 2. Pemilihan Duta Modis

3. Kegiatan Tilik Masjid

Kegiatan tilik masjid menunjukkan kepedulian madrasah terhadap lingkungan keagamaan. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan seperti ini, madrasah tidak hanya memperkuat nilai-nilai moderasi beragama tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam merawat tempat ibadah dan memahami pentingnya kebersamaan dalam konteks keagamaan.



Gambar 3. Kegiatan Tilik Masjid

4. Pendidikan Ramah Anak

Pendidikan ramah anak di MTs Negeri 3 Ponorogo mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik peserta didik. Dengan fokus pada keamanan, keterlibatan aktif peserta didik, hubungan positif, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional, madrasah ini berhasil membentuk suasana yang menyenangkan dan inklusif.

Melalui penggunaan metode pembelajaran interaktif, partisipasi peserta didik dalam pengambilan keputusan, dan perhatian terhadap aspek kesejahteraan mental dan emosional, MTs Negeri 3 Ponorogo mendorong peserta didik untuk tumbuh sebagai individu yang percaya diri, terampil, dan memiliki nilai-nilai positif.

Pentingnya keseimbangan antara pendidikan akademis dan non-akademis, serta keterlibatan orang tua yang aktif, memperkuat kerangka pendidikan ramah anak

dimadrasah ini. Keseluruhan, pendidikan ramah anak di MTs Negeri 3 Ponorogo menciptakan fondasi yang kokoh untuk mendukung peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan, empati, dan keterampilan yang kuat.

5. Pendekatan Pembelajaran di Kelas

Pendekatan pembelajaran di kelas yang ditanamkan dalam konteks moderasi beragama menciptakan lingkungan dimana peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai toleransi dan harmoni. Mungkin ada penekanan pada pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, serta penekanan pada dialog terbuka untuk merangsang pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam.



Gambar 4. Pendekatan Pembelajaran di Kelas

6. Lingkungan Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs Negeri 3 Ponorogo telah berhasil membentuk lingkungan pendidikan inklusif yang sangat positif. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, sekolah dapat menciptakan atmosfer yang mendukung peserta didik dari berbagai latar belakang berbeda, diantaranya sebagai berikut:



Gambar 5. Lingkungan Pendidikan Inklusif

a. Toleransi dan Penerimaan

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs Negeri 3 Ponorogo telah menciptakan budaya toleransi di antara peserta didik. Mereka belajar untuk menghormati perbedaan dan pandangan hidup satu sama lain. Adanya pemahaman

bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinan agamanya sendiri, menerima segala kekurangan, kelebihan, dan kemampuan dalam belajar yang dimiliki antar peserta didik tanpa dihakimi atau dicemooh.

b. Saling Menghargai

Hasil penelitian menunjukkan adanya rasa penghargaan yang kuat di antara peserta didik terhadap keberagaman agama. Ini tercermin dalam interaksi sehari-hari di sekolah, di mana peserta didik saling mendukung dan menghargai perbedaan dalam hal berpendapat, beragama dan juga kemampuan dalam belajar. Program-program khusus, seperti kegiatan tilik masjid, memberikan peserta didik kesempatan untuk memahami dan menghargai praktik keagamaan satu sama lain.

c. Kerjasama Antar-Peserta didik

Lingkungan pendidikan di MTs Negeri 3 Ponorogo menjadi tempat di mana peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda dapat bekerja sama secara harmonis. Proyek-proyek kelompok dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler diarahkan pada membangun kerjasama antar-peserta didik, memperkuat ikatan sosial tanpa memandang perbedaan maupun kekurangan satu sama lain.

d. Pendekatan Pembelajaran yang Inklusif

Metode pengajaran yang ditanamkan dalam konteks moderasi beragama di MTs Negeri 3 Ponorogo bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan memastikan bahwa setiap peserta didik merasa diakui dan dihargai. Berikut adalah beberapa pendekatan ini diimplementasikan:

- Guru di MTs Negeri 3 Ponorogo menggunakan metode pembelajaran berbasis keterlibatan untuk memastikan partisipasi aktif semua peserta didik. Seperti: Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan presentasi di kelas menjadi alat penting untuk merangsang interaksi antar peserta didik dari berbagai latar belakang agama.
- Materi pembelajaran disusun dengan memperhitungkan keberagaman di antara peserta didik, Guru membuat penyesuaian untuk menyertakan contoh-contoh yang berasal dari berbagai tradisi keagamaan, memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengidentifikasi diri mereka dalam konteks pembelajaran.
- Guru memanfaatkan sumber daya multikultural untuk memperkaya pengalaman pembelajaran peserta didik. Menyertakan literatur, video yang mencerminkan keragaman memberikan gambaran yang lebih kaya dan inklusif tentang nilai-nilai moderasi beragama. Guru memanfaatkan sumber daya multikultural untuk memperkaya pengalaman pembelajaran peserta didik.
- Guru mengajak diskusi terbuka dan dialog di kelas yang memungkinkan peserta didik berbagi pandangan mereka tentang moderasi beragama sekaligus Guru menciptakan ruang aman di mana peserta didik merasa nyaman berbicara tentang keyakinan dan pengalaman keagamaan mereka tanpa takut dicemooh atau dihakimi
- Menggunakan studi kasus yang bersifat kontekstual yang dapat membantu peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dengan situasi kehidupan nyata. Dengan melibatkan peserta didik dalam analisis kasus yang mencerminkan tantangan keagamaan, mereka dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang cara mengaplikasikan moderasi dalam situasi yang kompleks.
- Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari metode pengajaran. Guru tidak hanya mengajarkan tentang moderasi beragama secara teoritis tetapi juga

mengembangkan keterampilan karakter yang mencakup toleransi, empati, dan kerjasama.

- Guru juga memberikan feedback formatif yang mendukung perkembangan peserta didik secara individual. Pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama diperkuat melalui dukungan individual, membantu peserta didik untuk mengatasi ketidakpahaman atau kesulitan yang mungkin mereka hadapi.
- Guru juga mendorong peserta didik untuk merenung dan mengevaluasi diri mereka sendiri terkait dengan bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi diri ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran untuk memastikan pemahaman yang lebih dalam.

Melalui penerapan metode pengajaran ini, MTs Negeri 3 Ponorogo menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, mendukung, dan juga mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama sebagai dasar untuk menjadi madrasah yang harmoni, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.



Gambar 6. Pendekatan Pembelajaran Inklusif

e. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan moderasi beragama melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik. Ini menciptakan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dan berkolaborasi di luar lingkungan kelas. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ini memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks praktis dan membangun keterampilan sosial.



Gambar 7. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

f. Pelibatan Orang Tua dalam Proses Pendidikan

Melibatkan orang tua dalam program moderasi beragama memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut baik di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Gambar 8. Pelibatan Orangtua dalam Proses Pendidikan

Pertemuan rutin antara guru dan orang tua menjadi wadah untuk berbagi informasi dan memberikan pemahaman yang konsisten tentang pentingnya moderasi beragama. Dibuktikan adanya parenting wali murid yang rutin diselenggarakan oleh MTs Negeri 3 Ponorogo.



g. Budaya Penilaian yang Adil

Dalam konteks pendidikan inklusif, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penilaian di MTs Negeri 3 Ponorogo didesain untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Guru menggunakan pendekatan penilaian yang adil, mempertimbangkan potensi dan kemampuan peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka.

h. Pembinaan Perilaku Positif

Program moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga membina perilaku positif di antara peserta didik. Pembinaan ini menciptakan lingkungan di mana peserta didik tidak hanya belajar tentang moderasi beragama tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, Pembahasan hasil penelitian ini menggambarkan kesuksesan konkrit dalam mencapai tujuan integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada MTs Negeri 3 Ponorogo. Pembahasan diatas mampu memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana MTs Negeri 3 Ponorogo berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan inklusif, membentuk lingkungan yang mendukung toleransi, dan mempromosikan harmoni di antara peserta didik dan staf sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Negeri 3 Ponorogo telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan inklusif, menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi, saling penghargaan, dan kerjasama antara peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Pendekatan yang diterapkan oleh madrasah dalam konteks moderasi beragama dalam metode pengajaran telah membentuk atmosfer kelas yang inklusif dan mendalam. Dalam konteks ini, beberapa aspek kunci yang perlu dicatat termasuk penggunaan metode pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman latarbelakang berbeda yang dimiliki peserta didik, penyesuaian materi pembelajaran untuk mencakup berbagai tradisi keagamaan, dan

penerapan pendekatan berbasis proyek untuk membangun pemahaman yang praktis. Selain itu, diskusi terbuka, penggunaan sumber daya multikultural, dan pembinaan karakter juga berkontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman yang holistik tentang moderasi beragama. Dengan cara ini, MTs Negeri 3 Ponorogo telah mencapai tujuannya untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui ikhtiar ini, sekolah tidak hanya menyediakan pendidikan yang akademis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dan menciptakan perspektif yang terbuka terhadap keberagaman agama, mempromosikan rasa saling penghargaan dan kerjasama yang erat di antara peserta didik. Kesuksesan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari sekolah dapat menjadi inspirasi dan contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menciptakan lingkungan inklusif yang memajukan harmoni dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, (2020). Literasi Moderasi Beragama di Indonesia Bengkulu:CV.ZIGIE UTAMA
- Ahmad, R. (2010). MEMAKNAI DAN MENGEMBANGKAN KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 70. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v10i2.2243>
- Alfaini, S. (2022). PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG NILAI MODERASI BERAGAMA UNTUK MENCIPTAKAN PERSATUAN INDONESIA. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.5351>
- Andry B, A. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RAMAH BAGI SEMUA PESERTA DIDIK. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Anggito, & Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV. Jejak
- Azmi, U. U. A. (2022). PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN DENPASAR. *Widyadewata*, 5(2), 164–172. <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v5i2.90>
- Dkk, N. A., & Maryani, I. (2021, June 28). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar). UAD PRESS.
- Dkk, S. N. M. (2022). Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Glaser, B. (2017). Discovery of Grounded Theory. Routledge.



- Irwan Suryadi. (2023). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi dan Prestasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 517–527. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.597>
- MFill, S. H. (2022). Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dari Balun untuk Indonesia Berkedamaian. *Samudra Biru*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Saat, N., & Burhani, A. N. (2020). *The New Santri*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Shubchan, M. A. (2021). MEMAHAMI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PESERTA DIDIK. *Perspektif*, 1(2), 167–171. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.60>
- Smith, J. D. (1998). *Inclusion School for All Students*. London: Wadworth Publishing Company.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Vitello, S. J., & Mithaug, D. E. (2013, December 16). *Inclusive Schooling*. Routledge.

